

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jenjang sekolah menengah pertama menjadi periode penentu untuk membentuk kepribadian siswa, sehingga pendidikan karakter pada jenjang ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Merujuk pada tujuan dan amanat pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan di setiap tingkatan, tak terkecuali Sekolah Menengah Pertama (SMP), mesti dikelola melalui perencanaan yang tersusun rapi serta berorientasi pada pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Dengan pengelolaan semacam ini, setiap proses pendidikan diharapkan dapat berjalan secara terarah dan mampu membuahkan hasil sesuai harapan sistem pendidikan nasional. Pada jenjang inilah proses pembentukan karakter siswa berlangsung, dengan harapan mereka kelak mampu bersaing secara sehat, memiliki etika dan moral yang kuat, menjunjung tinggi nilai kesopanan, serta mampu menjalin interaksi sosial yang positif di tengah masyarakat (Rohman, 2019). Sekolah, guru, maupun siswa sendiri memegang peran krusial dalam membentuk karakter tersebut. Hal ini perlu diperhatikan melihat pada usia SMP, remaja sedang mengalami perkembangan yang cepat sementara kepribadiannya masih belum stabil dan tengah mencari jati diri. Fase remaja inilah yang kelak menjadi penentu bagaimana karakter seseorang terbentuk saat dewasa. Untuk itu, dibutuhkan sinergi dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan keluarga agar proses pembentukan karakter remaja dapat berjalan optimal (Ika et al., 2024).

Data empiris menunjukkan bahwa remaja Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan karakter yang serius. Fakta di Indonesia menunjukkan masalah moral dan akhlak seperti *bullying*, kurangnya sopan santun pada guru, berbicara kasar, dan sebagainya yang dilakukan oleh siswa-siswa di Indonesia. Penekanan pendidikan karakter menjadi bentuk tanggung jawab bersama, dalam hal ini institusi pendidikan untuk mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran di sekolah (Abdah & Zakiya Maulida, 2020). Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam sistem pendidikan nasional menyusul meningkatnya berbagai kasus kekerasan, perundungan (*bullying*), dan degradasi

moral di kalangan siswa, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) Data tersebut menunjukkan adanya tren peningkatan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan selama periode 2020–2025. Dalam rentang waktu tersebut, jumlah kasus mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 91 kasus, kemudian meningkat menjadi 142 kasus pada tahun 2021, sebanyak 194 kasus pada tahun 2022, dan mencapai 285 kasus pada tahun 2023. Peningkatan paling tajam terjadi pada tahun 2024 dengan jumlah kasus mencapai 573 kasus, yang menunjukkan adanya permasalahan serius terkait keamanan dan perlindungan siswa di lingkungan pendidikan (peningkatan 101 persen), dan mencapai puncaknya pada tahun 2025 dengan 641 kasus (Kompas.id, 2026). Dari total kasus tersebut, 31 persen merupakan kekerasan antar siswa yang mencakup perundungan (*bullying*), sementara 46 persen melibatkan relasi guru dan siswa (Kompas.id, 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa satuan pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang sepenuhnya aman, kondusif, serta mampu mendukung perkembangan karakter positif siswa.

Lebih lanjut, fenomena krisis karakter ini juga tercermin dari perubahan pola pilihan orang tua terhadap institusi pendidikan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2021–2024 menunjukkan adanya fenomena pergeseran pilihan masyarakat dalam menentukan satuan pendidikan, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang berpindah dari sekolah negeri ke sekolah swasta. Minat orang tua saat ini lebih banyak memilih sekolah swasta dibandingkan negeri karena sekolah swasta dianggap mampu memberikan kualitas pendidikan yang lebih baik dan sesuai harapan. Faktor dominan yang memengaruhi pilihan tersebut meliputi prestasi akademik yang lebih unggul, kualitas guru yang terjaga, fasilitas sekolah yang lengkap, kedisiplinan yang diterapkan, serta jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi ternama. Selain itu, lokasi sekolah swasta yang strategis dan mudah dijangkau, nilai-nilai agama yang diintegrasikan dalam kurikulum, serta citra positif dari anggota keluarga yang sudah bersekolah di sana turut memperkuat kepercayaan orang tua. Dengan kombinasi motif ideologis, edukatif, strukturalis, ekonomi, dan

pragmatis, sekolah swasta dipersepsikan lebih mampu memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara komprehensif dibandingkan sekolah negeri (Perwita & Widuri, 2023). Temuan ini memperkuat urgensi perlunya bentuk contoh pendidikan karakter yang lebih efektif dan terintegrasi, baik di sekolah negeri maupun swasta.

Tantangan pendidikan karakter menjadi semakin kompleks dengan pesatnya perkembangan teknologi digital yang dialami oleh generasi muda saat ini. Rendahnya etika digital remaja berkorelasi dengan maraknya perundungan daring (*cyberbullying*), di mana media sosial memperluas ruang konflik dan ejekan yang kemudian terbawa ke interaksi sehari-hari di sekolah (Kompas.id, 2026). Realitas tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter tidak boleh berhenti pada pembinaan perilaku di ranah fisik sekolah semata, melainkan juga harus menjangkau penumbuhan kesadaran etis siswa dalam ruang digital. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2025) mengungkap adanya peningkatan yang cukup besar dalam kasus perilaku menyimpang di kalangan remaja. Fenomena ini banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti paparan konten daring yang tidak layak, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta rendahnya tingkat literasi digital di kalangan remaja. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan belum optimal dalam membentuk karakter yang kuat pada jenjang sekolah lanjutan.

Dewasa ini, orientasi pendidikan di tingkat global telah bergeser tidak lagi sebatas mengejar prestasi akademik, melainkan turut menitikberatkan pada penguatan karakter sebagai bekal utama menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21. Karakter yang kokoh menjadi landasan bagi siswa untuk dapat berpikir kritis, bersikap bijaksana, dan mengambil tindakan yang tepat di tengah berbagai persoalan zaman. Karena itulah, pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah diharuskan guna menyiapkan generasi muda yang tangguh, berintegritas, dan mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan di abad ke-21 (Aprillionita et al., 2024). Hal serupa juga ditegaskan oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) melalui empat pilar pendidikannya *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* yang secara eksplisit menyoroti urgensi pengembangan dimensi

karakter dalam proses pendidikan (UNESCO, 2023). Sejalan dengan itu, agenda pembangunan berkelanjutan di sektor pendidikan pun tidak hanya berfokus pada perluasan akses, melainkan juga pada peningkatan mutu pendidikan yang mampu melahirkan individu-individu berkarakter (SDGS, 2025).

Sejak lama, pendidikan karakter telah ditetapkan sebagai salah satu agenda prioritas nasional. Dlam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi dasar hukum negara yang secara eksplisit menjadikan pembentukan karakter siswa sebagai tujuan utama pembangunan sumber daya manusia. Saat ini, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (Kemendikdasmen RI) meluncurkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan sebuah kebijakan pendidikan berskala nasional yang dirancang untuk menumbuhkan karakter siswa agar memiliki pola pikir, sikap batin, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila serta budaya luhur bangsa Indonesia. Melalui gerakan ini, diharapkan terjadi keseimbangan antara empat dimensi perkembangan siswa, yaitu dimensi intelektual (olahpikir), dimensi emosional (olahrasa), dimensi etika (olahhati), dan dimensi fisik (olahraga), yang diwujudkan melalui sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Dalam proses tersebut, guru memegang posisi strategis, baik sebagai contoh nyata (teladan) maupun sebagai pendamping (fasilitator) bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Program PPK meliputi Gerakan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat (7 KAIH), pertemuan pagi ceria, senam anak Indonesia hebat, dan album lagu 7 kebiasaan anak Indonesia hebat. Meski demikian, pelaksanaannya di lapangan tidak lepas dari berbagai hambatan. Sebagaimana diungkap dalam temuan Rahmelia dan Wijayanti (2025), terdapat beberapa faktor yang turut memperlemah efektivitas pendidikan karakter, di antaranya kondisi lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya kondusif, lemahnya komitmen guru dalam menjadi teladan, hingga masih minimnya kesadaran keluarga akan peran pentingnya dalam membentuk karakter anak.

Peran manajemen pendidikan karakter di sekolah menjadi penting. Pendidikan karakter tidak cukup jika hanya diajarkan di dalam kelas.

Pengelolaan diperlukan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam (Sulkifli et al., 2025) manajemen pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang terdiri dari empat fungsi utama yang saling berkesinambungan. Pertama, perencanaan (*planning*) berfungsi menetapkan tujuan pendidikan serta merancang langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Kedua, pengorganisasian (*organizing*) mengatur struktur, membagi tugas, dan mengalokasikan sumber daya agar setiap komponen pendidikan berjalan selaras. Ketiga, pengarahan atau pelaksanaan (*actuating*) berperan menggerakkan seluruh anggota organisasi melalui kepemimpinan, motivasi, dan komunikasi sehingga rencana dapat diwujudkan secara efektif. Keempat, pengawasan (*controlling*) memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dengan melakukan evaluasi, membandingkan hasil dengan standar, serta memberikan koreksi bila diperlukan. George Terry menekankan bahwa manajemen pendidikan adalah siklus dinamis yang menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terus-menerus. Dengan demikian, fungsi-fungsi ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sistem yang menjamin tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pentingnya manajemen pendidikan di sekolah dalam (Suryadi et al., 2024) memiliki peran yang sangat penting karena menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas. Melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang baik, sekolah dapat memastikan seluruh sumber daya baik tenaga pendidik, kurikulum, sarana prasarana, maupun keuangan berfungsi secara optimal. Pengelolaan yang efektif tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran, tetapi juga membangun iklim sekolah yang kondusif, transparan, serta responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat. Dengan dukungan supervisi pendidikan yang berkelanjutan, sekolah mampu melakukan evaluasi, beradaptasi terhadap perubahan, dan menjaga mutu secara konsisten. Pada akhirnya, manajemen pendidikan yang terintegrasi menjadi kunci untuk melahirkan sekolah yang unggul, adaptif, serta mampu mencetak generasi berkarakter dan siap menghadapi tantangan zaman.

Selain itu, fokus karakter pada penelitian ini yaitu karakter kepemimpinan yang penting untuk dibangun di usia remaja. Kepemimpinan lebih dari sekadar jabatan, namun kepemimpinan dapat dilihat sebagai kemampuan seseorang untuk memimpin diri sendiri dan orang lain. Kemampuan memimpin dapat dilakukan melalui teladan, motivasi, komunikasi, serta tanggung jawab. Strategi pembentukan karakter kepemimpinan dalam penelitian disebutkan bahwa perlu adanya keteladanan dari pembina, pelatihan kepemimpinan, sistem beregu, dan rotasi pemimpin. Pembentukan karakter kepemimpinan pada remaja memiliki urgensi penting dimana remaja merupakan fase transisi yang rentan terhadap krisis karakter, seperti kenakalan remaja atau perilaku yang menyimpang. Melalui pembentukan karakter kepemimpinan ini diharapkan remaja dapat memiliki bekal untuk mengendalikan diri, membangun kebersamaan, serta menyiapkan diri menjadi generasi yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan (Syafitri, 2023).

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama dalam berbagai penelitian pendidikan karena berperan penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan perilaku, sikap, dan budaya sekolah. Kajian-kajian tersebut umumnya menitikberatkan pada efektivitas program pendidikan karakter, model pembelajaran berbasis karakter, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, maupun pengaruh pendidikan karakter terhadap perkembangan siswa. Meskipun demikian, penelitian mengenai pendidikan karakter masih menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian lebih berorientasi pada proses implementasi pembelajaran atau capaian karakter siswa, sedangkan kajian yang secara khusus mengulas bagaimana pendidikan karakter dikelola melalui fungsi-fungsi manajemen sekolah masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran di kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam merencanakan program secara

sistematis, mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki, melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan karakter secara konsisten, serta melakukan evaluasi sebagai dasar perbaikan program secara berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen pendidikan merupakan komponen penting yang menentukan keberlangsungan dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

Keterbatasan penelitian tersebut semakin terlihat pada konteks sekolah yang menerapkan model pendidikan alternatif, salah satunya Sekolah Alam. Sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), Sekolah Alam memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar melalui kegiatan eksplorasi, proyek kolaboratif, kepemimpinan, kewirausahaan, kepedulian terhadap lingkungan, serta berbagai aktivitas yang mendorong siswa untuk mengalami secara langsung nilai-nilai yang dipelajari. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman nyata sehingga pembentukan karakter tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam penyelenggaraannya, pendidikan karakter di Sekolah Alam tidak diposisikan sebagai program yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian yang terintegrasi dengan seluruh aktivitas sekolah. Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kerja sama, kepemimpinan, kemandirian, serta kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan melalui budaya sekolah, pembelajaran, interaksi sosial, maupun berbagai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sistem pengelolaan sekolah yang mampu menyinergikan seluruh komponen organisasi, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, hingga orang tua. Oleh karena itu, kajian mengenai manajemen pendidikan karakter menjadi penting untuk memahami bagaimana seluruh proses tersebut dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi secara berkesinambungan.

Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis alam dengan penekanan yang kuat pada pembentukan karakter siswa. Sekolah ini mengembangkan berbagai program yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman nyata melalui kegiatan kepemimpinan, pembelajaran di alam terbuka, kewirausahaan, proyek sosial, pembiasaan nilai-nilai kehidupan, serta penguatan hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karakter tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi dibangun melalui budaya sekolah dan berbagai pengalaman yang dirancang secara sistematis agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak melibatkan berbagai program yang saling terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Beragam kegiatan seperti pembelajaran berbasis proyek, aktivitas luar ruang, kegiatan kepemimpinan, pembiasaan ibadah, refleksi pembelajaran, kegiatan sosial, serta kolaborasi dengan orang tua menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilaksanakan melalui pendekatan yang menyeluruh. Kompleksitas program tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada pelaksanaan kegiatan semata, tetapi juga pada bagaimana sekolah menyusun perencanaan program, membagi tugas dan tanggung jawab, mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan, melakukan supervisi, serta mengevaluasi hasil yang telah dicapai. Kondisi tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam dari perspektif manajemen pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan, khususnya terkait pengelolaan pendidikan karakter pada sekolah berbasis alam. Penelitian ini tidak hanya memusatkan perhatian pada implementasi pendidikan karakter, tetapi juga berupaya menganalisis bagaimana fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi diterapkan dalam pengelolaan pendidikan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu

memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses manajerial yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan karena mengkaji manajemen pendidikan karakter melalui pendekatan studi kasus pada Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak yang memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pengelolaan pendidikan karakter dalam konteks nyata, sehingga hasil penelitian tidak hanya memperkaya pengembangan teori manajemen pendidikan karakter, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam merancang dan mengembangkan sistem pengelolaan pendidikan karakter yang efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian mengenai Manajemen Pendidikan Karakter Siswa: Studi Kasus di Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter dilaksanakan dalam konteks sekolah berbasis alam, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan serta menjadi referensi bagi sekolah-sekolah yang berupaya memperkuat pengelolaan pendidikan karakter secara sistematis dan berkelanjutan.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan kajian pada manajemen pendidikan karakter siswa di Sekolah Lanjutan, Sekolah Alam Indonesia Cipedak. Berdasarkan fokus penelitian, maka sub fokus penelitian ini yaitu:

1. Perencanaan pendidikan karakter siswa di Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak.
2. Pengorganisasian pendidikan karakter siswa di Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak.
3. Pelaksanaan pendidikan karakter siswa di Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak.

4. Evaluasi dan pengendalian pendidikan karakter siswa di Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter siswa di Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak?
2. Bagaimana pengorganisasian pendidikan karakter siswa di Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter siswa di Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak?
4. Bagaimana evaluasi dan pengendalian pendidikan karakter siswa di Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian “Manajemen Pendidikan Karakter Siswa: Studi Kasus Di Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak” memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses perencanaan pendidikan karakter yang sistematis di Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak.
2. Struktur dan tata kelola pengorganisasian dalam mendukung pendidikan karakter di Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak.
3. Mekanisme pelaksanaan pendidikan karakter yang meliputi integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, dan pemberian keteladanan (*role model*) di Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak.
4. Sistem evaluasi dan pengendalian untuk memastikan keberhasilan pembentukan karakter siswa di Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam memperkaya literatur mengenai manajemen pendidikan karakter di jenjang menengah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti atau pihak lain yang terkait. Signifikansi penelitian ini dapat meliputi beberapa aspek, diantaranya:

- a. Memberikan potret sistematis mengenai keberhasilan dan tantangan dalam mengelola nilai-nilai utama sekolah.
- b. Menjadi bahan evaluasi untuk memperkuat strategi implementasi karakter.
- c. Menegaskan pentingnya peran guru sebagai figure contoh dalam membangun kebiasaan siswa.
- d. Memberikan panduan operasional mengenai teknik-teknik pembentukan karakter yang efektif.
- e. Menjadi referensi atau model bagi sekolah lain yang ingin menerapkan manajemen pendidikan karakter dengan pendekatan berbasis alam atau luar ruangan (*outdoor activities*).
- f. Menunjukkan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam peraturan sekolah dan budaya organisasi secara nyata.

F. State of the Art

Untuk menegaskan karakter khas (*distinctiveness*) serta unsur kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap berbagai studi sebelumnya yang relevan dengan tema manajemen pendidikan karakter siswa khususnya di SMP sekolah alam. Telaah tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan konseptual maupun empiris yang belum terjawab oleh penelitian terdahulu, sekaligus menjadi landasan dalam merumuskan kontribusi orisinal penelitian ini bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan. Dengan dasar itu, beberapa penelitian yang dijadikan rujukan dan bahan pembanding dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. 1. Analisis State of the Art

No.	Penulis	Hasil Penelitian
1.	(Aulia <i>et al.</i> , 2025)	Manajemen kelas yang efektif di Sekolah Alam Karawang mampu menumbuhkan disiplin siswa melalui aturan yang jelas, komunikasi yang humanis, serta suasana belajar kondusif yang mendorong tanggung jawab dan kontrol diri.
2.	(Andriani <i>et al.</i> , 2025)	Pembelajaran sains di Sekolah Alam tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga berkontribusi pada pendidikan karakter dengan menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan.
3.	(Nuraeni <i>et al.</i> , 2023)	Pendidikan karakter di SMP Sekolah Alam Indonesia Cipedak dilaksanakan melalui berbagai inovasi program yang terintegrasi dalam pengembangan aspek ruhiyah, fikriyah, jasadiyah, kepemimpinan, kewirausahaan, sehingga mampu membentuk karakter siswa secara holistic serta mendapat respons positif dari para alumni terhadap pembentukan karakter mulia.
4.	(Hamidah, 2023)	Pembentukan karakter religius di SMP Citra Alam berhasil terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan budaya sekolah yang selaras dengan teori belajar humanistik, sehingga mendukung aktualisasi diri siswa.

5.	(Ahmad, 2021)	Manajemen model Project-Based Learning di SMP Sekolah Alam Cikeas terlaksana dengan baik, terukur, dan berfokus pada pengembangan karakter sehingga menghasilkan siswa yang unggul secara akademik maupun kualitas pribadi.
6.	(Sholihin <i>et al.</i> , 2021)	Strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam berbasis alam melalui <i>talent mapping</i> , pembiasaan tiga kata ajaib, one day one infaq, motivasi, dan kerja kelompok berhasil meningkatkan kecerdasan emosional siswa, khususnya dalam aspek mengenali emosi diri, empati, dan keterampilan sosial.
7.	(Setiawati., 2021)	Penerapan metode outbound di Sekolah Alam efektif membentuk karakter kepemimpinan siswa melalui permainan atraktif yang melatih keberanian, kerjasama, logika, dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan
8.	(Lestari., 2021)	Pendidikan karakter religius di SMP Alam BIS Genteng Banyuwangi berhasil dibentuk melalui program <i>spiritual training</i> berbasis konsep ESQ Way 165, yang mengintegrasikan penjernihan emosi, pembangunan mental, dan ketangguhan pribadi dalam kegiatan harian, mingguan, serta bulanan.
9.	(Sofanudin., 2019)	Implementasi kurikulum SMP yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum internasional

		(Cambridge checkpoint dan geographic learning), serta berbasis joyful learning, project-based learning, dan moving class, berhasil membentuk pendidikan karakter siswa yang berakhlak mulia, peduli lingkungan, mandiri, berwawasan global, dan memiliki keterampilan hidup.
--	--	--

Berdasarkan analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter di sekolah alam telah banyak dikaji dari berbagai perspektif. Penelitian Aulia et al. (2025) menunjukkan bahwa manajemen kelas yang efektif mampu membentuk kedisiplinan siswa melalui aturan yang jelas, komunikasi yang humanis, serta terciptanya suasana belajar yang kondusif. Sementara itu, Andriani et al. (2025) menemukan bahwa pembelajaran sains berbasis alam tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter berupa tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian Nuraeni et al. (2023) di SMP Sekolah Alam Indonesia Cipedak mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan melalui berbagai inovasi program yang mengintegrasikan pengembangan aspek ruhiyah, fikriyah, jasadiyah, kepemimpinan, dan kewirausahaan sehingga mampu membentuk karakter siswa secara holistik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah alam dikembangkan melalui integrasi budaya sekolah, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), metode *outbound*, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis alam, program *spiritual training*, maupun pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan internasional. Secara umum, hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa sekolah alam memiliki berbagai praktik pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Meskipun demikian, hasil telaah tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi program pendidikan karakter, efektivitas model pembelajaran, strategi guru, budaya sekolah, atau hasil pembentukan karakter

siswa. Kajian mengenai bagaimana pendidikan karakter dikelola sebagai sebuah sistem manajemen pendidikan yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program belum banyak dilakukan. Bahkan penelitian yang dilakukan di SMP Sekolah Alam Indonesia Cipedak masih menitikberatkan pada inovasi program pendidikan karakter dan belum mengkaji secara mendalam mekanisme manajerial yang menjadi dasar penyelenggaraan program tersebut. Padahal, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas program yang dilaksanakan, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan organisasi sekolah dalam mengoordinasikan sumber daya, membangun kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta menjamin keberlanjutan program pendidikan karakter.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan karena berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pendidikan karakter dikelola dalam konteks sekolah berbasis alam. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu mandat utama pendidikan nasional yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola sekolah. Dengan mengkaji proses manajemen pendidikan karakter, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pengelolaan yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang konsisten dalam membentuk karakter siswa, sekaligus menjadi referensi bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan sistem pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter, tetapi menganalisis pendidikan karakter dari perspektif manajemen pendidikan. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan karakter melalui pendekatan studi kasus di Sekolah Lanjutan Sekolah Alam Indonesia Cipedak. Selain itu, penelitian ini berupaya menghasilkan gambaran utuh mengenai hubungan antara sistem pengelolaan sekolah dengan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di

bidang manajemen pendidikan, khususnya mengenai manajemen pendidikan karakter pada sekolah berbasis alam, yang hingga saat ini masih relatif terbatas dibandingkan penelitian yang berfokus pada implementasi program pembelajaran karakter.

